

An Analysis of Fifth-Grade Students' Critical Thinking Skills in Solving Mathematical Word Problems to Support the Pancasila Student Profile

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika untuk Mendukung Profil Pelajar Pancasila

Putri Safinatun Najah^{1*}, Iva Sarifah², Mahmud Yunus³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

* Penulis korespondensi: putri_1107622061@mhs.unj.ac.id

Abstract

This study was conducted to identify the level of critical thinking skills of fifth-grade students in solving mathematical word problems to support the Pancasila Student Profile at SDN Pejaten Barat 11. A qualitative descriptive method was applied. Data collection techniques included written tests, conversation, and evidence involving students and the fifth-grade homeroom teacher. The results of the study signify that utmost fifth-grade students still demonstrate a low level of critical thinking capability, with the highest achievements in the indicators of interpretation, analysis, and evaluation. Both inter and outer factors impress students' critical thinking skills, including learning motivation, literacy and numeracy abilities, and the learning environment. The critical thinking abilities of fifth-grade students in solving word problems have been shown to support the execution of the Pancasila Student Profile, particularly in the dimensions of critical reasoning and independence.

Keywords: *Critical Thinking; Pancasila Student Profile*

Article history: Submission Date: May 24, 2025 Revised Date: June 24, 2025 Accepted Date: June 25, 2025

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang semakin maju menuntut setiap individu untuk memiliki keterampilan yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari, terutama dengan hadirnya variasi teknologi canggih. Keterampilan abad 21 atau dikenal dengan *21st century skills* mencakup kemampuan yang dibutuhkan semua individu dalam menghadapi tantangan periode kesejagatan (Efendi, 2023). Kerangka pembelajaran abad 21 dirancang untuk menjawab tuntutan zaman, dimana kemampuan belajar dan kreativitas semakin diakui sebagai faktor yang membedakan siswa yang siap untuk konteks pekerjaan dan kehidupan abad ke-21 yang lebih kompleks dari individu yang tidak, sehingga sangat penting mempersiapkan siswa untuk masa depan dengan menekankan *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication, dan collaboration* (Partnership for 21st Century Skills, 2015). Salah satu kemampuan yang perlu ditekankan dan diajarkan kepada siswa berdasarkan kerangka pembelajaran tersebut adalah berpikir kritis (*critical thinking*).

Elemen pendidikan yang memiliki imbas besar pada kehidupan sehari-hari adalah matematika. Matematika yakni disiplin ilmu yang dapat memaksimalkan kemahiran seseorang dalam memecahkan masalah secara logis (Wibowo, Peri, Sairo Awang, & Maro Rayo, 2022). Menghadapi masalah matematika, siswa sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis agar dapat menjawab soal dengan mudah dan tepat (Febriani, Afiani, & Martati, 2024). Berpikir kritis memadahi siswa

untuk mengoperasikan informasi secara koheren dan membantu siswa mempersiapkan diri untuk pembelajaran mandiri (Susanti & Hartono, 2019). Kemampuan berpikir kritis ditunjukkan oleh kecenderungan individu untuk mencari informasi, mempertanyakan kebenarannya, mengevaluasi secara logis tanpa menerima secara mentah, serta menyusun argumen secara terbuka yang dilengkapi dengan keterampilan merumuskan pertanyaan mendalam, mengumpulkan informasi yang relevan, berkomunikasi secara efektif dan menyimpulkan informasi berdasarkan penalaran yang dapat dipercaya (Briliandika, Putra, & Afiani, 2021; Karakoç, 2016).

Soal cerita matematika yakni jenis soal yang dapat dipergunakan guna mengakomodasi siswa dalam memahami dan mengasah keterampilan pemecahan masalah (Pradini, 2019). Soal cerita matematika merujuk pada materi matematika yang disajikan dalam format narasi dan selaras dengan kehidupan sehari-hari siswa (Nailia, Setiawan, & Purbasari, 2023). Kegiatan pemecahan masalah berbasis soal cerita menuntut siswa untuk memahami informasi penting dari situasi nyata dan mengkonversinya ke dalam bentuk simbol matematika (Pradini, 2019). Soal cerita merupakan salah satu jenis soal yang paling menantang dan kompleks bagi siswa sekolah dasar dalam proses pengembangan kemampuan matematikanya (Daroczy, Wolska, Meurers, & Nuerk, 2015). Oleh sebab itu, menerapkan pembelajaran yang dapat membiasakan siswa untuk berpikir secara kritis melalui penyelesaian-penyelesaian soal ataupun masalah yang menantang dan kompleks sangat diperlukan.

Terdapat enam indikator utama siswa dengan kemampuan berpikir kritis, yaitu (1) *interpretation*, proses memaknai berbagai situasi, fakta, peristiwa, penilaian, aturan, atau prosedur; (2) *analysis*, proses menemukan hubungan nyata antara informasi, konsepsi, narasi, atau citra lain yang digunakan untuk menyampaikan sudut pandang, pengujian, fakta, atau anggapan seseorang; (3) *evaluation*, proses menilai kredibilitas informasi, seperti pertanyaan, liputan, atau narasi berdasarkan tanggapan, konteks, dan penilaian, serta menganalisis kekuatan logis dari ide yang disampaikan; (4) *inference*, proses mengidentifikasi dan memastikan hal-hal penting yang vital untuk disimpulkan secara logis, merumuskan premis, menelaah informasi yang selaras, serta menyimpulkan implikasi dari petunjuk, pengujian, anggapan, konsepsi, narasi, pertanyaan, atau citra lainnya; (5) *explanation*, proses menentukan sekaligus menjelaskan alasan secara langsung dengan logis berdasarkan data atau informasi yang diperoleh; dan (6) *self-regulation*, proses mengawasi aktivitas kognitif seseorang, komponen yang digunakan untuk memecahkan masalah, terutama pada penerapan keterampilan analitis dan evaluasi (Facione, 2015).

Pemerintah Indonesia terus berupaya menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan perkembangan zaman guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Ariyani, Renata, Wardoyo, Marini, & Yunus, 2024). Upaya tersebut tercermin dalam pengembangan kurikulum yang tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan lokal, tetapi juga merespons tantangan global. Perubahan kurikulum mencerminkan perlunya penyesuaian berkelanjutan agar selaras dengan perkembangan zaman dan tuntutan yang menyertainya (Fauziah & Fathurrahman, 2025). Merujuk pada kebutuhan pembelajaran abad 21, pemerintah Indonesia mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang berfokus pada penguatan keahlian siswa secara komprehensif, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun budi pekerti, yaitu Kurikulum Merdeka (Hayat, Sumarno, Yunus, & Nada, 2023). Kurikulum Merdeka didesain dengan konten pengajaran yang lebih bervariasi dan ideal, sehingga siswa memiliki waktu yang memadai untuk mengeksplorasi konsep-konsep serta mengembangkan keterampilan secara mendalam (Tjalla, Sarifah, Merrydian, & Ndoluanak, 2024). Selain itu, kurikulum ini memberikan kelonggaran bagi guru untuk memupuk ide dan kreativitas dalam proses belajar, sehingga dapat menaikkan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar (Fauziah & Fathurrahman, 2025). Struktur dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari dua bagian utama, yakni kegiatan pembelajaran yang terfokus pada mata pelajaran (intrakurikuler) serta pelaksanaan proyek yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi umum berdasarkan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila (kokurikuler) (Rinjani, Mulyani, & Pangestika, 2024). Adanya fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, menyumbang peluang kepada guru untuk lebih lapang dalam mengintegrasikan penanaman pendidikan sikap dan moral ke dalam kurikulum serta kegiatan sehari-hari siswa (Hidayat, Fauziah, Febriana, Marini, & Yunus, 2024).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif (Fauziah & Fathurrahman, 2025). Keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga setiap individu dapat

berkembang menjadi pelajar selama hidup yang tidak sebatas piawai, tetapi juga memiliki budi pekerti teguh dan berperangai selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Bernalar kritis adalah proses kognitif yang terstruktur, di mana siswa menganalisis dan memproses informasi yang diterima melalui riset, pengalaman, interaksi, atau diskusi, untuk menyusun serta mengevaluasi keyakinan dan pandangan siswa secara mendalam (Adawiyah et al., 2022; Fauziah & Fathurrahman, 2025).

Namun, sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terhitung rendah, terutama di lingkup sekolah dasar. Hasil penelitian (Wibowo et al., 2022) mengindikasikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menjawab soal cerita Matematika kelas V masih terhitung rendah. Penelitian (Khoirunnisa, Unaenah, & Rini, 2024) juga mendapatkan hasil bahwa sebanyak 11 dari 15 siswa kelas V memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dijalankan oleh (Seventika, Sukestiyarno, & Mariani, 2018) bahwa sebesar 55% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis kategori rendah. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) *Self-efficacy*. (Prajono, Gunarti, & Anggo, 2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin naik tingkat *self-efficacy* siswa, kian baik pula kemampuan berpikir kritis matematis yang dimilikinya. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian (Nurazizah & Nurjaman, 2018) bahwa terdapat kaitan yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. (Simamora, Saragih, & Hasratuddin, 2018) menyatakan bahwa upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak dapat dilepaskan dari penguatan aspek psikologis siswa, salah satunya melalui pengembangan efikasi diri; (2) Gaya Belajar. Penelitian yang dikerjakan oleh (Amir, 2015) mengindikasikan bahwa gaya belajar memicu kemampuan berpikir kritis siswa, dimana siswa kinestetik mampu berpikir kritis superior dibandingkan siswa visual dan auditori, sementara siswa auditori mampu berpikir kritis superior dibandingkan siswa visual; dan (3) Tipe Kepribadian. (Baharunnisa, Arjudin, Kurniawan, & Sripatmi, 2023) menyatakan bahwa tipe kepribadian juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, siswa berkepribadian introvert dan ambivert dengan kategori kemampuan tinggi cenderung mampu melalui lebih banyak tahapan berpikir kritis, seperti klarifikasi, asesmen, strategi, dan kesimpulan, dibandingkan dengan siswa berkepribadian extrovert atau yang berada pada kategori kemampuan rendah.

Selain faktor internal, kemampuan berpikir kritis juga terpengaruh oleh beberapa faktor eksternal. Hasil penelitian oleh (Sarwanto, Fajari, & Chumdari, 2021), kemampuan berpikir kritis juga terpengaruh dari guru yang mengajar, seperti (1) guru cenderung menggunakan metode ceramah; (2) contoh masalah atau kasus yang diberikan tidak familiar bagi siswa; (3) cara penyelesaian masalah yang diberikan atau diajarkan guru membuat siswa bingung dan tidak mengerti; (4) guru tidak memahami materi atau kurang ahli dalam menyampaikan materi sehingga cenderung menggunakan buku sebagai sumber informasi utama dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sejalan dengan hasil penelitian (Fauziah & Fathurrahman, 2025), guru perlu menguasai ilmu dan kemampuan komunikasi yang baik agar dapat menyempurnakan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Berbagai faktor tersebut pastinya menjadi tantangan yang sering dihadapi oleh para pendidik dalam memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di sekolah dasar. Semua pihak, yaitu sekolah, guru, dan orang tua harus berkolaborasi untuk melahirkan lingkungan yang efektif dan menyokong kebiasaan anak berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun sudah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji terkait kemampuan berpikir kritis siswa di seluruh jenjang pendidikan, tetapi penelitian yang mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika di sekolah dasar masih amat terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji relasi antara kemampuan berpikir kritis siswa untuk mendukung profil pelajar pancasila khususnya pada mata pelajaran matematika masih sangat jarang diteliti. Berlandaskan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SDN Pejaten Barat 11 dalam menyampaikan soal cerita matematika berdasarkan enam indikator berpikir kritis menurut Facione? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika? dan bagaimana keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan penguatan karakter dalam dimensi Profil pelajar Pancasila?. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan andil dalam mengaitkan aspek kognitif berpikir kritis dengan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya di tingkat sekolah dasar.

METODE

Metode yang dipergunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dikerjakan dengan tujuan mengidentifikasi ambang kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika sebagai bentuk dukungan pada penerapan Profil Pelajar Pancasila di SDN Pejaten Barat 11 yang berlokasi di Jl. H. Ayub Gg. F, RT.12/RW.1, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Penelitian dijalankan pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VA sebanyak 31 siswa, tetapi hanya 25 siswa yang hadir saat penelitian dilaksanakan, yang terdiri dari 14 siswa dan 11 siswi.

Peneliti menerapkan teknik analisis data model Miles and Huberman. Teknik pengumpulan data yang diterapkan peneliti adalah tes kemampuan berpikir kritis, wawancara, dan dokumentasi. Tes yang dikerjakan berupa soal cerita matematika sebanyak tiga butir yang disesuaikan dengan materi pelajaran di kelas V. Tes tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Wawancara dilaksanakan untuk memperkuat hasil tes yang telah diselesaikan siswa. Selain untuk memperkuat hasil tes, wawancara juga dilaksanakan dengan guru, terkait penerapan Profil Pelajar Pancasila. Hasil tes siswa kemudian dianalisis menggunakan rubrik penilaian yang telah dibuat berdasarkan enam indikator Facione, yaitu *interpretation*, *analysis*, *evaluation*, *inference*, *explanation*, dan *self-regulation*. Kemudian, peneliti menentukan kategori kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengacu kepada perhitungan Turmuzi (dalam Kartin et al., 2021) yang telah dimodifikasi berikut:

Tabel 1
Penentuan Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Kategori	Interval Nilai
Tinggi	$x \geq 66,7$
Sedang	$33,3 \leq x < 66,7$
Rendah	$x < 33,3$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

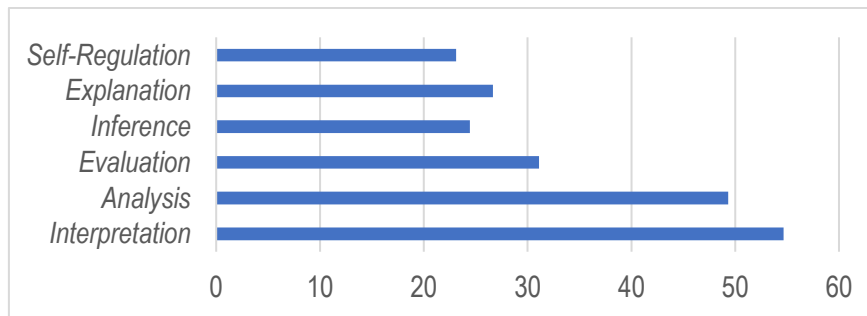
Permulaan dalam penelitian ini adalah memberikan tes sebanyak 3 butir soal cerita matematika kepada siswa kelas V untuk diselesaikan secara individu dengan tenggat yang telah diputuskan, yaitu selama 30 menit. Siswa harus menuliskan cara, langkah, atau strategi penyelesaian soal cerita tersebut pada kolom yang telah disediakan oleh peneliti. Ketika siswa membaca soal, peneliti mencatat adanya beragam respons dari siswa, seperti kebingungan dalam memahami soal cerita, ketidaktertarikan terhadap soal, serta munculnya kecemasan yang tampak dari ekspresi siswa. Selain itu, selama pengerjaan soal cerita, banyak peserta didik yang mencoba untuk meminta bantuan kepada temannya terkait maksud soal dan langkah penyelesaian soal.

Setelah waktu pengerjaan soal habis, peneliti kemudian menyelidiki hasil tes yang telah diselesaikan siswa guna mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berlandaskan enam indikator yang dikemukakan oleh (Facione, 2015), yaitu *interpretation*, *analysis*, *evaluation*, *inference*, *explanation*, dan *self-regulation*. Berikut hasil kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang telah dianalisis oleh peneliti.

Tabel 2
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VA

Kategori	Presentase	Jumlah Siswa
Tinggi	4%	1
Sedang	44%	11
Rendah	52%	13
Total	100%	25

Berdasarkan tabel tersebut, didapati bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori rendah, yaitu sebesar 52% atau sekitar 13 siswa, pada kategori sedang sebesar 44% atau sekitar 11 siswa, dan hanya sebesar 4% atau sekitar 1 siswa pada kategori tinggi. Analisis lebih lanjut dilakukan untuk melihat bagaimana siswa memenuhi setiap indikator kemampuan berpikir kritis, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai indikator-indikator yang telah dan belum dikuasai oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis terhadap capaian siswa pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione, dapat didapati sebagai berikut:



Gambar 1
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VA Berdasarkan Teori Facione

Hasil analisis Gambar 1, sebagai berikut:

Indikator Interpretasi (*Interpretation*)

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa hampir seluruh siswa dapat memahami makna dari soal cerita yang diberikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa mempunyai kemampuan interpretasi yang cukup baik. Siswa dapat mengidentifikasi informasi-informasi penting dan memahami maksud dari apa yang dipertanyakan dalam soal cerita. Kemampuan ini tampak dari bagaimana siswa menuliskan kembali informasi-informasi penting yang didapati dari soal. Pemahaman siswa terhadap makna soal merupakan landasan yang sangat penting dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Melalui pemahaman itu, siswa dapat mudah menentukan langkah penyelesaian yang sesuai dan dapat memberikan jawaban yang tepat.

Soal

1. Bona dan Andri latihan bernyanyi di tempat yang sama. Bona berlatih setiap 3 hari sekali dan Andri berlatih setiap 5 hari sekali. Hari ini, tanggal 1 April, Bona dan Andri berlatih bernyanyi bersama-sama. Kapan mereka akan berlatih bersama-sama kembali?

Jawab:

Bona berlatih setiap 3 hari sekali
Andri berlatih setiap 5 hari sekali
 $5 \times 3 = 15 + 1 = 16$ Bona dan andri berlatih kembali ditanggal 16 april

Gambar 2
Contoh Siswa dengan Kemampuan Interpretasi Baik

Indikator Analisis (*Analysis*)

Merujuk pada grafik tersebut, capaian siswa pada indikator *analysis* masih terhitung rendah. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam menjabarkan informasi dari soal cerita belum maksimal. Meskipun terdapat beberapa siswa yang dapat membedakan informasi penting yang didapati dan dipertanyakan, masih banyak siswa diantaranya yang belum mampu memahami hubungan antar-informasi untuk mengesahkan langkah penyelesaian soal yang tepat. Kesalahan atau kekeliruan yang paling kerap dilakukan oleh siswa adalah ketidaksesuaian pemilihan operasi hitung matematika akibat kurangnya ketelitian dalam menganalisis hubungan antar-informasi dalam soal. Selain itu, siswa juga sering mengabaikan

beberapa informasi dari dalam soal yang dapat mempengaruhi hasil jawaban siswa. Sehingga siswa sering kali langsung menyimpulkan jawaban dari hasil operasi hitung tanpa memperhatikan kembali apakah ada informasi lain yang perlu diperhatikan. Namun, tidak sedikit juga siswa yang tidak dapat menganalisis informasi dalam soal sehingga siswa memilih untuk tidak menjawab soal yang diberikan.

2. Suatu hari Una membeli 1 liter jus jeruk, kemudian Una menuangkan jus itu untuk ibu sebanyak $\frac{1}{4}$ dan adik sebanyak $\frac{2}{5}$ liter jus. Teman Una datang dan ingin diberi $\frac{3}{10}$ liter jus.
- Apakah jus yang tersisa cukup untuk diberikan kepada teman Una?
 - Berapa liter sisa jus Una setelah diberikan kepada temannya?

Jawab:

2. $\frac{1}{4} + \frac{2}{5} = \frac{3}{9} + \frac{3}{10} = \frac{6}{19}$ jadi sisa jus u na
setelah diberikan kepada temannya adalah $\frac{6}{19}$ jus jer
uk.

Gambar 3

Contoh Siswa dengan Kemampuan Analisis Sedang

Indikator Evaluasi (Evaluation)

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat capaian siswa pada indikator *evaluation* lebih rendah jika dibandingkan dengan indikator interpretasi dan analisis. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan siswa belum mampu menilai atau mempertimbangkan apakah langkah penyelesaian yang dikerjakan sudah benar. Hampir seluruh siswa langsung menerima hasil perhitungan tanpa mengecek kembali, sehingga jawaban yang dituliskan sering kali kurang benar dan berlawanan dengan konteks soal yang diberikan. Tidak sedikit juga siswa yang langsung melakukan perhitungan berdasarkan informasi yang ada dalam soal tanpa menganalisis hubungan antar-informasi, sehingga jawaban yang dihasilkan siswa pun tidak tepat atau salah.

Soal

1. Bona dan Andri latihan bernyanyi di tempat yang sama. Bona berlatih setiap 3 hari sekali dan Andri berlatih setiap 5 hari sekali. Hari ini, tanggal 1 April, Bona dan Andri berlatih bernyanyi bersama-sama. Kapan mereka akan berlatih bersama-sama kembali?

Jawab:

mereka berlatih bersama lagi tanggal 9 April

Gambar 4

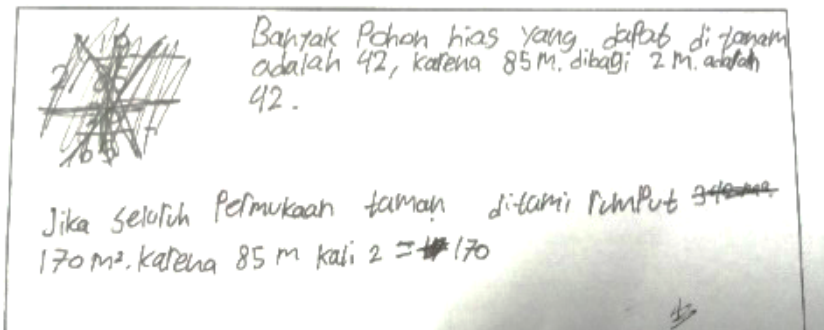
Contoh Siswa dengan Kemampuan Evaluasi Rendah

Indikator Inferensi (Inference)

Merujuk pada grafik tersebut, capaian siswa pada indikator *inference* masih sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa menempuh kesukaran dalam menarik kesimpulan yang benar berlandaskan data yang terkandung dalam soal cerita. Banyak siswa yang tidak mampu menyatukan dan menjadikan informasi-informasi dalam soal sebagai petunjuk dalam mengerjakan dan menemukan jawaban. Banyak siswa yang langsung menebak jawaban tanpa penjelasan atau cara yang jelas.

3. Ivo memiliki sebuah taman berbentuk persegi di depan rumahnya. Taman itu memiliki panjang sisi 85 m. Di sekeliling taman itu akan ditanami pohon hias dengan jarak antar pohon adalah 2 m.
- Berapa banyak pohon hias yang dapat ditanami di sekeliling taman Ivo?
 - Jika seluruh permukaan taman akan ditanami rumput, berapa m² luas rumput yang dibutuhkan?

Jawab:



Gambar 5

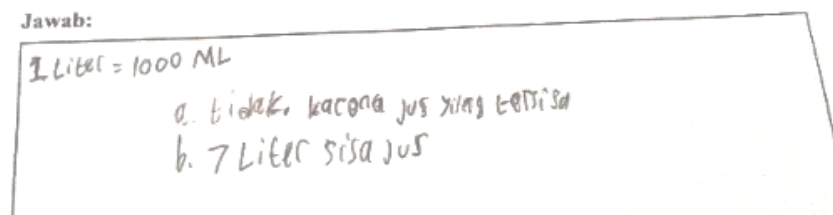
Contoh Siswa dengan Kemampuan Inferensi Sedang

Indikator Penjelasan (Explanation)

Capaian siswa pada indikator *explanation* juga masih tergolong rendah. Hal ini lantaran masih banyak siswa yang kesulitan atau kebingungan saat memaparkan motif penggunaan langkah-langkah tersebut dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Banyak siswa yang hanya menuliskan jawaban tanpa mencantumkan langkah penyelesaiannya, bahkan juga terdapat siswa yang mengosongkan seluruh lembar jawabannya. Beberapa siswa menjawab bahwa alasan siswa menggunakan cara tersebut dikarenakan praktis dan tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk menyelesaikan soal cerita yang diberikan.

2. Suatu hari Una membeli 1 liter jus jeruk, kemudian Una menuangkan jus itu untuk ibu sebanyak $\frac{1}{4}$ dan adik sebanyak $\frac{2}{5}$ liter jus. Teman Una datang dan ingin diberi $\frac{3}{10}$ liter jus.
- Apakah jus yang tersisa cukup untuk diberikan kepada teman Una?
 - Berapa liter sisa jus Una setelah diberikan kepada temannya?

Jawab:



Gambar 6

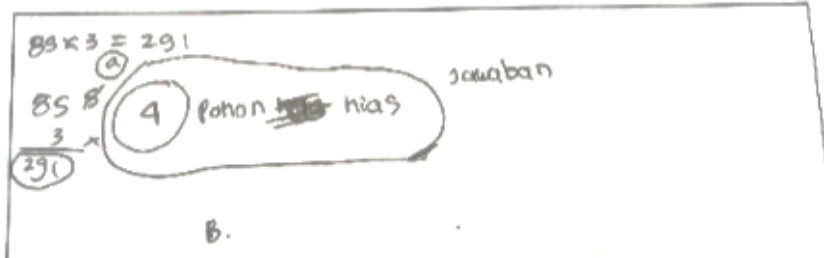
Contoh Siswa dengan Kemampuan Penjelasan Rendah

Indikator Regulasi Diri (Self-Regulation)

Berdasarkan grafik tersebut, *self-regulation* menjadi indikator dengan capaian siswa yang sangat rendah dibandingkan indikator-indikator lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih belum cakap mengendalikan bagaimana siswa berpikir saat menyelesaikan soal cerita matematika. Sebagian besar siswa tidak meneliti kembali jawaban yang telah dituliskan, meski jawaban tersebut salah dan tidak cukup jelas. Saat pengerjaan soal, biasanya siswa baru menuliskan jawaban mendekati penghabisan waktu, sehingga siswa menjadi terburu-buru dan tidak melakukan pengecekan kembali terkait langkah penyelesaian dan jawaban.

3. Ivo memiliki sebuah taman berbentuk persegi di depan rumahnya. Taman itu memiliki panjang sisi 85 m. Di sekeliling taman itu akan ditanami pohon hias dengan jarak antar pohon adalah 2 m.
- Berapa banyak pohon hias yang dapat ditanami di sekeliling taman Ivo?
 - Jika seluruh permukaan taman akan ditanami rumput, berapa m² luas rumput yang dibutuhkan?

Jawab:



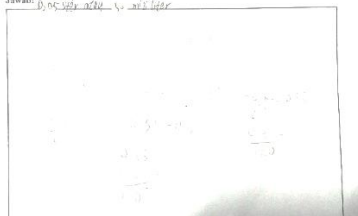
Gambar 7

Contoh Siswa dengan Pengaturan Diri (Self-Regulated) Rendah

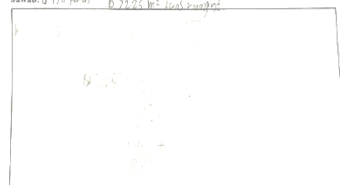
Setelah menganalisis hasil tes siswa secara keseluruhan berdasarkan enam indikator kemampuan berpikir kritis, peneliti kemudian menjalankan pengidentifikasian lebih dalam terhadap 3 siswa yang mewakili kategori tinggi, sedang, dan rendah. Analisis ini bertujuan untuk melihat lebih jelas bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa tampak secara nyata dalam proses penyelesaian soal cerita matematika.

Subjek RA (Kategori Tinggi)

2. Suatu hari Una membeli 1 liter jus jeruk, kemudian Una menuangkan jus itu untuk Ivo sebanyak $\frac{1}{4}$ dan adik sebanyak $\frac{1}{2}$ liter jus. Teman Una datang dan ingin diberi $\frac{1}{10}$ liter jus.
- Apakah jus yang tersisa cukup untuk diberikan kepada teman Una?
 - Berapa liter sisa jus Una setelah diberikan kepada temannya?



3. Ivo memiliki sebuah taman berbentuk persegi di depan rumahnya. Taman itu memiliki panjang sisi 85 m. Di sekeliling taman itu akan ditanami pohon hias dengan jarak antar pohon adalah 2 m.
- Berapa banyak pohon hias yang dapat ditanami di sekeliling taman Ivo?
 - Jika seluruh permukaan taman akan ditanami rumput, berapa m² luas rumput yang dibutuhkan?



Soal

1. Bona dan Andri latihan berayak di tempat yang sama. Bona berlatih setiap 3 hari sekali dan Andri berlatih setiap 5 hari sekali. Hari ini, tanggal 1 April, Bona dan Andri berlatih berayak bersama-sama. Kapan mereka akan berlatih bersama-sama kembali?

Jawab: tanggal 15 April 2020



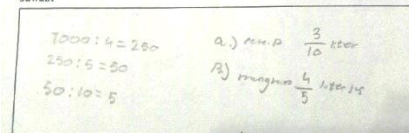
Gambar 8

Jawaban Subjek RA

Subjek I (Kategori Sedang)

2. Suatu hari Una membeli 1 liter jus jeruk, kemudian Una menuangkan jus itu untuk Ivo sebanyak $\frac{1}{4}$ dan adik sebanyak $\frac{1}{2}$ liter jus. Teman Una datang dan ingin diberi $\frac{1}{10}$ liter jus.
- Apakah jus yang tersisa cukup untuk diberikan kepada teman Una?
 - Berapa liter sisa jus Una setelah diberikan kepada temannya?

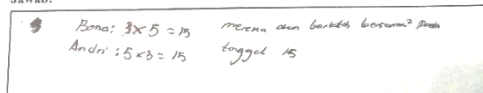
Jawab:



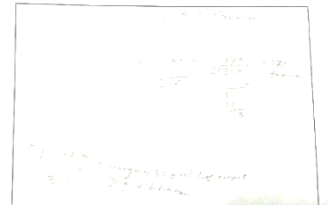
Soal

1. Bona dan Andri latihan berayak di tempat yang sama. Bona berlatih setiap 3 hari sekali dan Andri berlatih setiap 5 hari sekali. Hari ini, tanggal 1 April, Bona dan Andri berlatih berayak bersama-sama. Kapan mereka akan berlatih bersama-sama kembali?

Jawab:



Jawab:



Gambar 9

Jawaban Subjek I

Subjek KA (Kategori Rendah)

Soal

1. Bona dan Andri latihan bernyanyi di tempat yang sama. Bona berlatih setiap 3 hari sekali dan Andri berlatih setiap 5 hari sekali. Hari ini, tanggal 1 April, Bona dan Andri berlatih bernyanyi bersama-sama. Kapan mereka akan berlatih bersama-sama kembali?

Jawab:

$$3 \times 5 = 15$$

2. Suatu hari Una membeli 1 liter jus jeruk, kemudian Una menuangkan jus itu untuk dua adiknya $\frac{1}{4}$ dan adik sebangun $\frac{2}{5}$ liter jus. Teman Una datang dan ingin diberi $\frac{2}{10}$ liter jus.
- a. Apakah jus yang tersisa cukup untuk diberikan kepada teman Una?
b. Berapa liter sisa jus Una setelah diberikan kepada temannya?

Jawab:

$$1 - \frac{1}{4} - \frac{2}{5} - \frac{2}{10} = \frac{4}{10} \text{ cukup untuk di bagi ke teman una}$$

3. Ivo memiliki sebuah taman berbentuk persegi di depan rumahnya. Taman itu memiliki panjang sisi 85 m. Di sekeliling taman itu akan ditanami pohon hias dengan jarak antar pohon adalah 2 m.
- a. Berapa banyak pohon hias yang dapat ditanami di sekeliling taman Ivo?
b. Jika seluruh permukaan taman akan ditanami rumput, berapa m² luas rumput yang dibutuhkan?

Jawab:

$$85 \times 2 = 170$$

Gambar 10
Jawaban Subjek KA

Diskusi

Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai dasar pijakan guru untuk membina karakter serta kapabilitas siswa. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yang mana dua diantaranya sangat berkaitan dengan konteks matematika, yaitu dimensi Bernalar Kritis dan Mandiri. Dimensi Mandiri mengacu pada kondisi dimana siswa memiliki pemahaman diri dan situasi yang sedang dihadapi sehingga siswa mampu memilih strategi yang tepat dan mampu memperkirakan masalah dan kendala yang terjadi. Selain itu, dimensi Mandiri juga mengacu pada kondisi dimana siswa mampu mengawasi dan mengevaluasi upaya yang dilakukan, serta hasil yang diraihinya. Sementara itu, Dimensi Bernalar Kritis mengacu pada kondisi dimana siswa mampu mengolah informasi, membentuk keterkaitan antar informasi, menelaah informasi, serta mengevaluasi dan menyimpulkan informasi-informasi tersebut (Kemendikbudristek, 2022). Kedua dimensi tersebut menjadi pijakan krusial dalam mendorong siswa membentuk karakter yang tidak hanya peduli akan jawaban dari penyelesaian masalah yang dihadapi, tetapi juga memahami dan memandu proses berpikir siswa.

Keenam indikator berpikir kritis menurut teori Facione mempunyai keterkaitan dengan kedua dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut, yakni dimensi Bernalar Kritis dan Mandiri. Indikator *interpretation*, *analyze*, *evaluation*, *inference*, dan *explanation* menggambarkan keterkaitan dengan proses bernalar kritis, yang mana siswa mampu mengolah informasi, membentuk keterkaitan antar informasi, menelaah informasi, serta mengevaluasi dan menyimpulkan informasi-informasi dalam soal cerita. Sedangkan, indikator *self-regulation* lebih menggambarkan keterkaitan dengan proses dimensi mandiri, yang mana siswa mampu mengawasi dan mengevaluasi hasil kerjanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap indikator berpikir kritis yang dirumuskan oleh Facione menggambarkan proses berpikir kritis siswa secara bertahap dan relevan dengan upaya penguatan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis masalah dalam matematika.

Subjek RA dapat memenuhi enam indikator berpikir kritis menurut Facione, yaitu *interpretation*, *analysis*, *evaluation*, *inference*, *explanation*, dan *self-regulation*. Pada indikator interpretasi, subjek RA dapat memahami informasi penting dalam soal dengan sangat baik terkait apa yang didapati dan dipertanyakan. Pada indikator analisis, subjek RA dapat menghubungkan antar-informasi penting guna menentukan langkah penyelesaian soal yang tepat. Pada indikator evaluasi, subjek dapat menerapkan langkah penyelesaian yang tepat dan selaras dengan konteks permasalahan dalam soal. Selain itu, subjek juga dapat memasukkan informasi-informasi yang diketahui dari soal dengan baik ke dalam langkah penyelesaian. Pada indikator inferensi, subjek RA dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik dan tepat dengan langkah-langkah yang jelas. Pada indikator penjelasan, subjek RA dapat menjelaskan dengan sangat baik terkait informasi mana yang penting, hubungan antar-informasi, dan alasan mengapa menggunakan cara penyelesaian tersebut dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan. Pada indikator pengaturan diri, subjek RA memastikan bahwa cara dan jawaban yang dituliskan sudah benar tanpa ada kesalahan sebelum waktu pengerjaan habis.

Temuan tersebut searah dengan hasil penelitian oleh (Kartin et al., 2021) dan (Sarwanto et al., 2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis mampu mencapai hampir seluruh indikator berpikir kritis. Lebih lanjut,

hasil tersebut juga didukung dengan pendapat Angelo (dalam Khoirunnisa et al., 2024) bahwa Berpikir kritis melibatkan proses berpikir tingkat tinggi secara rasional, mulai dari analisis, sintesis, identifikasi dan penyelesaian masalah, hingga penarikan kesimpulan dan evaluasi.

Capaian subjek RA pada seluruh indikator berpikir kritis menggambarkan keterkaitan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Bernalar Kritis dan Mandiri. Siswa mampu melakukan sebuah proses alur berpikir kritis, mulai dari mengolah informasi, menganalisis hubungan antar informasi, menentukan strategi pengerjaan, hingga mengevaluasi hasil dari jawaban yang didapatnya. Kemampuan ini menyiratkan bahwa subjek RA tidak hanya mampu memahami soal, tetapi juga mampu mengelola proses berpikirnya secara mandiri dan runtut. Oleh karena itu, subjek RA dapat dikategorikan sebagai siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, sekaligus memiliki karakter yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam menyelesaikan masalah matematika.

Subjek I hanya dapat memenuhi tiga indikator berpikir kritis, yaitu Interpretasi, Analisis, dan Evaluasi. Pada indikator interpretasi, subjek I dapat memahami informasi penting yang terdapat dalam soal dengan baik. Pada indikator analisis, subjek I dapat menghubungkan antar-informasi penting yang berguna sebagai pertimbangan dalam menentukan langkah penyelesaian soal. Pada indikator evaluasi, subjek I dapat memasukkan informasi-informasi penting ke dalam langkah penyelesaian soal, hanya saja dalam perhitungannya masih banyak kekeliruan sehingga jawaban yang dihasilkan pun menjadi kurang tepat atau bahkan salah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Kartin et al., 2021) dan (Afifah, Oktaviya, Qoriroh, & Wahyuni, 2023) yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang mampu mencapai tiga indikator kemampuan berpikir kritis. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek yang bersangkutan, subjek terlihat cukup kebingungan dan gugup saat menjelaskan alasan mengapa menggunakan langkah penyelesaian tersebut. Subjek juga merasa bahwa hasil perhitungan merupakan jawaban yang benar tanpa melakukan pengecekan kembali apakah terdapat informasi yang belum dimasukkan atau terkait operasi perhitungannya apakah sudah tepat atau belum. Hal tersebut pun didukung dengan hasil penelitian (Anita & Ramlah, 2021) yang mengemukakan siswa dikategorikan memiliki kemampuan berpikir kritis sedang karena beberapa indikator belum terpenuhi secara keseluruhan.

Capaian Subjek I yang hanya mampu memenuhi tiga indikator berpikir kritis, yaitu Interpretasi, Analisis, Evaluasi memberikan gambaran bahwa dimensi bernalar kritis sudah mulai terwujud, yaitu kemampuan subjek I untuk memahami informasi penting yang terdapat dalam soal dengan baik, menghubungkan antar-informasi penting yang berguna sebagai pertimbangan dalam menentukan langkah penyelesaian soal, dan memasukkan informasi-informasi penting ke dalam langkah penyelesaian soal. Namun, karakter dimensi Mandiri belum terwujud pada subjek I. Hal ini dapat dilihat dari belum mampunya subjek dalam melakukan kilas balik mengenai proses berpikirnya saat menyelesaikan masalah matematika. Padahal, kemampuan untuk bisa melakukan kilas balik pada proses berpikir merupakan hal krusial yang harus dimiliki siswa dari karakter mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila.

Subjek KA belum memenuhi semua indikator berpikir kritis. Subjek KA belum dapat memahami seluruh informasi yang terkandung dalam soal cerita yang diberikan, sehingga subjek belum dapat mengidentifikasi informasi mana saja yang harus digunakan dalam menentukan langkah penyelesaian masalah. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Kartin et al., 2021) bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah tidak dapat mencerna maksud soal dengan benar, tidak dapat merumuskan langkah penyelesaian yang tepat, tidak dapat memasukkan informasi penting dari soal ke dalam langkah penyelesaian, dan siswa tidak mampu membuat kesimpulan logis berlandaskan pertanyaan dalam soal.

Ketidakmampuan subjek KA untuk memenuhi seluruh indikator berpikir kritis memberikan gambaran bahwa subjek belum memiliki karakter dimensi bernalar kritis. Subjek belum mampu memahami informasi, menghubungkan antar informasi penting, serta belum mampu menentukan langkah penyelesaian masalah dengan benar. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa subjek belum mampu memiliki karakter dimensi mandiri, seperti belum mampunya subjek melakukan kilas balik atas proses berpikirnya sendiri atau membenahi kesalahan yang dilakukannya. Kekurangan subjek

dalam mengontrol proses belajar dan berpikirnya menjadi tantangan yang cukup sulit dan berat dalam penguatan karakter pada Profil Pelajar Pancasila.

Merujuk pada penjelasan diatas terkait temuan di lapangan, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa telah mampu memenuhi indikator *interpretation*, *analyze*, dan *evaluation*, dibandingkan dengan indikator *inference*, *explanation*, dan *self-regulation*. Hal tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berorientasi pada kemampuan memahami dan menganalisis informasi, serta menentukan cara penyelesaian soal, tetapi belum mencapai pada kemampuan menarik kesimpulan, menjelaskan dasar berpikir, dan mengevaluasi proses yang dilakukan. Temuan tersebut sejalan dengan teori (Facione, 2015) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis terdiri dari enam kecakapan intelek yang berkembang secara bertahap, yang mana untuk mencapai indikator *explanation* dan *self-regulation* membutuhkan latihan dan yang konsisten. Selain itu, penelitian (Khoirunnisa et al., 2024) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa mampu memenuhi indikator *interpretation* dan *analyze*, sedangkan untuk indikator *evaluation*, *inference*, *explanation*, dan *self-regulation* masih belum dikuasai oleh siswa. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Santika & Dafit, 2023) yang menunjukkan bahwa persentase keberhasilan dimensi Profil Pelajar Pancasila siswa sekolah dasar paling rendah berada pada dimensi Bernalar Kritis sebesar 61,6%, diikuti oleh dimensi Mandiri sebesar 67,5%. Hal tersebut menggambarkan bahwa motif kesulitan dalam berpikir kritis di lingkungan sekolah dasar cukup stabil, terkhusus pada indikator yang membutuhkan kemampuan menjelaskan dan mengevaluasi dasar proses berpikir siswa.

Meskipun temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil pada penelitian terdahulu, akan tetapi penelitian ini memberikan andil baru, berupa keterkaitan secara spesifik antara indikator kemampuan berpikir kritis Facione dengan dimensi bernalar kritis dan mandiri pada Profil Pelajar Pancasila. Temuan pada penelitian terdahulu umumnya hanya mengkaji perolehan indikator berpikir kritis siswa tanpa mengaitkan secara gamblang dengan nilai-nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menyumbangkan temuan bahwasannya kegagalan siswa dalam mencapai indikator *explanation*, dan *self-regulation* tidak hanya berkaitan dengan aspek intelek, tetapi juga menunjukan bahwa belum berkembangnya sikap mandiri dan bernalar kritis sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, hasil ini mampu menambah pengetahuan bahwa perlu dilakukannya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diiringi dengan penguatan nilai-nilai karakter, seperti pembiasaan refleksi, dan lingkungan belajar yang mampu mendukung pengambilan keputusan siswa secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama guru wali kelas VA, diketahui bahwa dalam setahun terakhir, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sudah mengalami kemajuan dan lebih baik dari sebelumnya, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut tampak dari banyaknya siswa yang mampu mencapai indikator interpretasi saat mengerjakan soal cerita yang peneliti berikan. Selain itu, kemampuan literasi siswa juga sangat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam memahami makna soal cerita yang terbilang cukup kompleks. Siswa kerap melakukan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Menurut guru wali kelas, siswa cenderung tidak memahami lebih lanjut terkait informasi-informasi mana saja yang penting dipahami untuk menentukan langkah penyelesaian, sehingga siswa menggunakan cara yang salah atau tidak sesuai dengan konteks soal yang dikerjakan.

Searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Febriani et al., 2024), mayoritas siswa mampu mengidentifikasi dan memahami konsep dasar dari soal cerita yang diberikan, meskipun terdapat segelintir siswa yang masih membutuhkan pendampingan dalam menganalisis informasi penting dalam soal secara terperinci. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa mulai mampu mencapai indikator interpretasi dan analisis, terutama dalam mengenali informasi yang berkaitan satu sama lain sekaligus memahami makna soal yang diberikan. Oleh karena itu, ada hubungan antara kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis dan kebutuhan akan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan indikator evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri.

Capaian siswa terhadap indikator-indikator tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini dapat bersumber dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan eksternal siswa yang memberikan dampak

positif maupun negatif terhadap proses berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

1. Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, guru wali kelas menyampaikan bahwa siswa sering kali tidak memiliki motivasi belajar matematika. Siswa tidak terbiasa atau tidak terlatih dengan baik oleh orang tua di rumah untuk mengasah kemampuan berpikir kritis melalui pembiasaan pengerjaan soal cerita matematika. Kebanyakan orang tua siswa memiliki kesibukan dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan dan membimbing siswa selama di rumah. Hal tersebut memberikan dampak kepada siswa, bahwa mereka hanya memiliki kewajiban belajar di sekolah, sedangkan di rumah tidak. Oleh karena itu, upaya guru dalam menaikkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sering terkendala karena hal tersebut

(Wibowo et al., 2022) dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa siswa dengan motivasi yang bagus akan memiliki perasaan bahwa belajar matematika merupakan hal penting sehingga siswa memiliki kemauan yang kuat dalam mempelajari matematika, akan tetapi, siswa yang tidak memiliki motivasi terhadap matematika, cenderung merasa bahwa matematika terlalu sulit untuk dipahami dan membosankan. (Fauziah & Fathurrahman, 2025) juga berpendapat bahwa motivasi merupakan faktor esensial bagi siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena memiliki rangsangan untuk senantiasa belajar. Lebih lanjut, (Rahman, 2021) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat memberikan suatu rangsangan kepada siswa untuk melakukan suatu hal agar mencapai sasaran.

2. Kemampuan Literasi dan Numerasi

Berdasarkan hasil wawancara, guru berpendapat bahwa kemampuan literasi siswa yang minim menyebabkan siswa kesulitan memahami makna soal cerita matematika. Informasi-informasi penting yang terdapat di dalamnya sulit untuk dianalisis siswa dalam menemukan hubungan-hubungan logis guna menentukan langkah penyelesaian soal yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kemampuan literasi dan numerasi dalam pembelajaran sangat diperlukan, khususnya dalam memahami konteks soal cerita matematika.

Searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila, Fatah, & Jaenudin, 2023), ditemukan bahwa terkandung relasi yang signifikan antara kemampuan literasi dan numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. (Fauziah & Fathurrahman, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan yang orang tua berikan di rumah dapat membantu anak menjadi lebih terbiasa dengan angka dan huruf, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan anak menghadapi kesulitan dalam pembelajaran.

3. Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa seringkali lingkungan di rumah dan di sekolah kurang atau bahkan tidak mendukung siswa dalam memajukan kemampuan berpikir kritisnya. Pembelajaran di sekolah yang tidak dialami lebih lanjut ketika di rumah dapat membuat proses berpikir siswa menjadi tidak sempurna. Hal tersebut dilihat dari siswa yang lebih cepat lupa terhadap apa yang telah dipelajari di sekolah karena tidak melakukan pengulangan di rumah. Pembiasaan di rumah juga dapat membantu memajukan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti terbiasa membaca buku, berlatih soal-soal, dan berdiskusi dengan orang tua. (Nurazizah & Nurjaman, 2018) menjelaskan usaha yang dapat dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar yang maksimal adalah dengan membiasakan diri untuk berpikir kritis dan yakin bahwa permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan rumah dan sekolah dapat terselesaikan.

Faktor-faktor tersebut merupakan tantangan atau permasalahan yang paling sering dihadapi oleh para pendidik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dan tentunya faktor-faktor tersebut saling berkesinambungan satu sama lain. Permasalahan ini hanya dapat terselesaikan jika siswa, guru, dan orang tua mampu menjalin kerja sama yang konsisten dan terstruktur. Namun, pada kenyataannya, menjalin hubungan dan kerja sama antara ketiga pihak merupakan hal yang sulit dilakukan. Contohnya, ketika guru dan siswa sudah mampu bekerja sama

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi dari pihak orang tua belum sepenuhnya mendukung. Maka target tersebut sulit untuk dicapai.

Penjabaran hasil kemampuan berpikir kritis siswa diatas, memberikan gambaran bahwa pada indikator interpretasi, analisis, dan evaluasi sudah cukup dikuasai dengan baik oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan siswa condong memiliki karakter bernalar kritis dan mandiri. Kedua karakter tersebut merupakan Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi fokus pemerintah pada penerapan Kurikulum Merdeka. Karakter tersebut tercermin pada bagaimana siswa mampu memahami dan menganalisis hubungan antar-informasi yang esensial dalam soal cerita, kemudian siswa menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Temuan ini searah dengan penelitian oleh (Fauziah & Fathurrahman, 2025) mengindikasikan siswa sekolah dasar sudah memiliki dimensi bernalar kritis.

Proses berpikir yang kritis dan dilakukan dengan usaha sendiri menjadi suatu bukti bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis dan mandiri membawa kemajuan yang positif yang dapat ditingkatkan melalui pembiasaan latihan soal-soal cerita terutama pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Juliani dan Bastian (dalam Suneki et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat membantu pembentukan karakter siswa. Meskipun siswa sudah cukup baik pada ketiga indikator tersebut, masih diperlukan bimbingan yang optimal agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan lebih baik. Guru dan siswa dapat bekerja sama meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kelas melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila yang konsisten dan terstruktur (Aswie & Ruhbani Amarulloh, 2024) dan (Kurnia & Prawira, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V masih termasuk ke dalam kategori rendah. Meski demikian, banyak siswa yang sudah mampu mencapai beberapa indikator berpikir kritis Facione. Selain itu, ditemukan juga bahwa kemampuan berpikir kritis mampu mendukung penerapan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi bernalar kritis dan mandiri. Perkembangan positif ini menandakan bahwa langkah pemerintah dalam menerapkan kebijakan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum merdeka merupakan pilihan yang tepat. Namun demikian, tentunya penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi oleh peneliti-peneliti berikutnya agar mampu memberikan simpulan yang lebih general dan mendalam.

Implikasi Praktis

Guru masih harus terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mampu mencapai keseluruhan indikator-indikator tersebut. Guru dapat melakukan evaluasi terkait proses pembelajaran yang dilakukan selama ini terkait apa saja hal yang perlu disesuaikan atau bahkan ditingkatkan. Sesudah itu, guru juga dapat melahirkan proses belajar yang lebih melibatkan kemampuan kognitif siswa dengan menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran interaktif sehingga siswa dapat dengan semangat dan antusias mencerna materi yang didapati selama pembelajaran berlangsung, khususnya pada pembelajaran matematika.

Arah Penelitian Selanjutnya

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait penerapan metode dan strategi pembelajaran yang mampu menaikkan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif dan efisien. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya juga mampu menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter siswa yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Bernalar Kritis dan Mandiri.

REFERENSI

- Adawiyah, F. R., Andini, M., Maghfiroh, L., Dita, Y. S., Lidalillah, A. A., Mabruroh, R. A., & Kuswinami, H. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. In *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (pp. 1119–1125).
- Afifah, R. N., Oktaviya, U., Qoriroh, R., & Wahyuni, I. W. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa. *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 207–216. <http://doi.org/10.31537/laplace.v6i1.1121>

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 1(2), 159–170.
- Anita, & Ramlah. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Berdasarkan Kemampuan Awal. *Maju*, 8(2), 159–167.
- Ariyani, O. B., Renata, R., Wardoyo, R. P., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Pembelajaran IPS Di SD. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 200–205. <http://doi.org/10.29303/griya.v4i1.429>
- Aswie, V., & Ruhbani Amarulloh, R. (2024). Internalization of Sundanese Local Wisdom in Strengthening the Profile of Pancasila Students through the Literacy Movement in Madrasah. *Jentre*, 5(1), 17–27. <http://doi.org/10.38075/jen.v5i1.478>
- Baharunnisa, Arjudin, Kurniawan, E., & Sripatmi. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Poko Bilangan Pecahan ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 248–253.
- Briliandika, D., Putra, D. A., & Afiani, K. D. A. (2021). Analisis Model Pembelajaran NHT Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 16–29. <http://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a2617>
- Daroczy, G., Wolska, M., Meurers, W. D., & Nuerk, H. C. (2015). Word problems: A review of linguistic and numerical factors contributing to their difficulty. *Frontiers in Psychology*, 6, 1–13. <http://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00348>
- Efendi, P. M. (2023). Keterampilan Abad 21 Kaitannya Dengan Karakteristik Masyarakat di Era Abad 21. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 78. <http://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8009>
- Facione, P. A. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, 1–30.
- Fauziah, R. Y., & Fathurrahman, M. (2025). Analisis Dimensi Bernalar Kritis Dalam Profil Pelajar Pancasila Menggunakan Teori Taksonomi Bloom Pada Siswa Kelas II SDN Jatibarang 01. *Journal of Classroom Action Research*, 7, 326–336. <http://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v7iSpecialissue.10733>
- Febriani, A. B., Afiani, K. D. A., & Martati, B. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Penyelesaian Soal Cerita Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Siswa Kelas 2 SD, 9(4), 231–245. <http://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.22898>
- Hayat, M. S., Sumarno, S., Yunus, M., & Nada, N. Q. (2023). STEAM-Based “IPAS Project” Learning as a Study of the Implementation of the Independent Curriculum in Vocational Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12139–12148. <http://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.6005>
- Hidayat, L. N., Fauziah, N. S., Febriana, V., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Peranan Pembelajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Kepekaan Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 7(9), 1–11.
- Karakoç, M. (2016). The Significance of Critical Thinking Ability in terms of Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(7), 81–84.
- Kartin, Y., Arjudin, Novitasari, D., & Laila Hayati. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis Dan Kecerdasan Linguistik. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2000), 15–20.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek*.
- Khoirunnisa, T. N., Unaenah, E., & Rini, C. P. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menafsirkan Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas 5 SDN Sukaasih 1 (S3), 6(4), 1808–1820. <http://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5345>
- Kurnia, T., & Prawira, K. Q. A. (2024). Achieve the Implementation of the Independent Curriculum Through the Independent Teaching Platform. *Jentre*, 5(1), 28–40. <http://doi.org/10.38075/jen.v5i1.473>
- Nailia, V., Setiawan, D., & Purbasari, I. (2023). Studi Analisis Kesulitan Penyelesaian Soal Cerita pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2595–2602. <http://doi.org/10.54371/jlip.v6i4.1878>
- Nurazizah, S., & Nurjaman, A. (2018). Analisis Hubungan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 361. <http://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p361-370>
- Partnership for 21st Century Skills. (2015). *Partnership for 21st Century Skills-Core Content Integration. Marietta College*.
- Pradini, W. (2019). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita persamaan linear dua variabel. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 33–45. <http://doi.org/10.21831/pg.v14i1.21481>
- Prajono, R., Gunarti, D. Y., & Anggo, M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau

- dari Self Efficacy. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 143–154. <http://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.694>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, pp. 289–302). <http://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Rinjani, A. Q., Mulyani, M., & Pangestika, R. R. (2024). Telaah Kurikulum Pendidikan Dinamika Perubahan Penerapan Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Panrita*, 5(2), 80–92. <http://doi.org/https://doi.org/10.35906/panrita.v5i2.300>
- Salsabila, Y., Fatah, A., & Jaenudin, J. (2023). Hubungan antara Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SMP di Kecamatan Curug. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1), 42–54. <http://doi.org/10.46918/equals.v6i1.1789>
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <http://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Sarwanto, Fajari, S. L. E. W., & Chumdari. (2021). Critical Thinking Skills and Their Impacts Sarwanto Laksmi Evasufi Widi Fajari & Chumdari Faculty of Teacher Training and Education Universitas Sebelas Maret University , Indonesia. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2), 161–188.
- Seventika, S. Y., Sukestiyarno, Y. L., & Mariani, S. (2018). Critical thinking analysis based on Facione (2015) - Angelo (1995) logical mathematics material of vocational high school (VHS). In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 983, pp. 2–7). <http://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012067>
- Simamora, R. E., Saragih, S., & Hasratuddin, H. (2018). Improving Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy through Guided Discovery Learning in Local Culture Context. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 61–72. <http://doi.org/10.12973/iejme/3966>
- Suneki, S., Haryono, Hadi, D. P., & Yunus, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Festival Seni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNHP)* (Vol. 3, pp. 1–23).
- Susanti, E., & Hartono. (2019). An analysis mathematical problem solving and mathematical critical thinking skills of junior high school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1320. <http://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012071>
- Tjalla, A., Sarifah, I., Merrydian, S., & Ndoluanak, Y. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah: Pendidikan yang Memerdekakan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2382–2391. <http://doi.org/10.54371/jlrip.v7i3.3700>
- Wibowo, D. C., Peri, M., Sairo Awang, I., & Maro Rayo, K. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 5(1), 152–161.